

**FENOMENA TAHLILAN MODEL BARU
DI DUSUN NGARAN, DESA MLESE, KECAMATAN CEPER,
KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

OLEH:
MUHAMMAD ABDUS SHOMAD
NIM: 01210451

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Nota Dinas

Hal: Skripsi sdr. Muh. Abdus Shomad

Kepada yth;

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersamaan dengan ini kami sampaikan skripsi ini berjudul : Fenomena Tahlilan Model Baru di Dukuh Ngaran, Desa Mlese, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Jawa Tengah yang disusun oleh;

Nama : Muh. Abdus Shomad

NIM : 01210451

Jurusan : KPI

Setelah dilakukan bimbingan dan perbaikan secukupnya, maka kami menganggap skripsi ini sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah untuk di munaqosahkan.

Demikian, atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Januari 2006

Dosen Pembimbing



Drs. Zainudin, M.Ag
NIP. 150291020



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/438/2006

Skripsi dengan judul :

**FENOMENA TAHLILAN MODEL BARU DI DUSUN NGARAN DESA MLESE
KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMMAD ABDUS SHOMAD

NIM : 01210451

Telah dimunaqosyahkan pada :

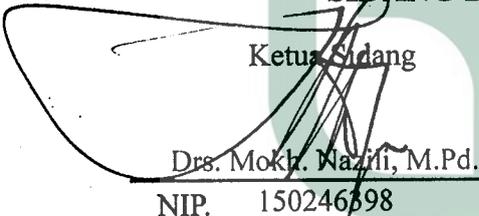
Hari : Sabtu

Tanggal : 25 Pebruari 2006

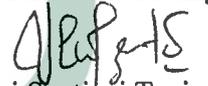
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

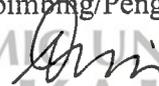
Ketua Sidang


Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP. 150246398

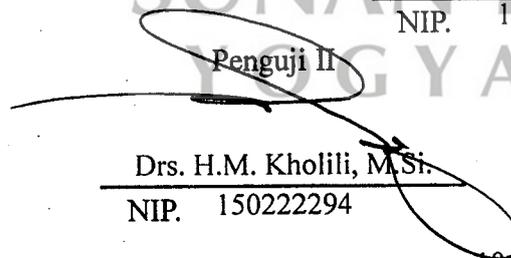
Sekretaris Sidang


Dra. Evi Septiani Tavip Hayati
NIP. 150252261

Pembimbing/Penguji I


Drs. Zainudin, M.Ag.
NIP. 150291020

Penguji II


Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

Penguji III


Saptoni, S.Ag., MA
NIP. 150291021

Yogyakarta, 18 Maret 2006

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN


Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



Halaman Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Kepada kedua orang tua- saya bapak Shomdani & Ibunda tercinta Sudarmi atas kasih dan sayangnya serta doanya yang tiada henti
- ❖ Semua adik-adikku : Widyah, Taufik, Ni'matul. Ulfa dan Sikecil imut-imut De' Opik yang selalu kusayangi dan kucintai.
- ❖ Keluarga bani Muhsin dan H. Sukarno
- ❖ Seseorang yang tak henti-henti selalu mensupportku “Ambar Fatmayanti”
- ❖ Teman-teman di Institut Sains & Teknologi Akprind Yogyakarta Jurusan Teknik Mesin Angkatan '99
- ❖ Teman-teman di UIN SUKA Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2001.
- ❖ Teman-teman Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Se- Indonesia, terima kasih atas semangatnya hingga saya sampai ke DPD IMM DIY
- ❖ Teman-teman IMM, PMII, HMI, dan KAMMI mari Berfastabiqul Khairat.
- ❖ Teman-teman komunitas progresif jogja di Kauman Institut : terima kasih atas sumbangsih nalar kritis berwujud intelektual.
- ❖ Almamaterku tercinta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah Kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada kami, serta shalawat salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad-SAW serta sahabat dan pengikutnya, sehingga kami dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul“FENOMENA TAHLILAN MODEL BARU DI DUKUH NGARAN, DESA MLESE, KECAMATAN CEPER, KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH” dan dapat menyusun laporan Tugas Akhir/Skripsi yang telah kami laksanakan.

Skripsi ini dibuat guna memenuhi dan melengkapi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi program Strata-1 (S1) pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akan tetapi kami sebagai manusia menyadari bahwa dalam menyusun laporan Tugas Akhir / skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu kami untuk dapat menyempurnakan laporan tugas Akhir / Skripsi ini.

Atas terselesaikannya laporan Tugas akhir / Skripsi ini kami juga tidak lupa mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Afif Rifai, MS selaku Dekan Fakultas Dakwah
2. Bapak Drs. Muh. Sahlan, M.Si selaku Pjs Ketua Jurusan KPI
3. Bapak Drs. Zainudin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing
4. Bapak Kepala desa Mlese beserta Staf dan masyarakat Ngaran yang bersedia memberi data serta kemudahan-kemudahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Ayah dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan dorongan dan do'anya tiada henti-hentinya serta adik-adikku tersayang yang memberikan inspirasi dalam meraih cita-cita yang lebih baik.

6. Teman – teman seperjuangan khususnya Fakultas dakwah
7. Serta rekan-rekan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu mendiskusikan masalah yang kami hadapi dalam penyusunan laporan Tugas Akhir / Skripsi ini.

Hanya Allah SWT yang akan membalas dengan sepadan atas bantuan dan bimbingan dari Bapak-bapak berikan. Dengan segala kekurangan dan kelemahan yang ada, mudah-mudahan laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG	3
C. RUMUSAN MASALAH.....	14
D. TUJUAN PENELITIAN.....	14
E. KEGUNAAN PENELITIAN	15
F. TINJAUAN PUSTAKA	16
G. KERANGKA TEORI	22
1. Tahlilan	22
2. Gambaran Umum Sejarah Perkembangan Tahlil di Indonesia....	23
3. Beberapa Versi Tahlil	27
4. Komponen-komponen tahlilan	32
5. Konsep Tahlilan Model Baru.....	33
6. Persepsi Selamatan Model Baru.....	35
7. Keadaan Lingkungan.....	38
8. Status Ekonomi	39

9. Konsep Santri dan Abangan Masyarakat Jawa	40
H. METODE PENELITIAN	41
1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.....	41
2. Sasaran Penelitian	42
3. Lokasi Penelitian.....	42
4. Waktu Penelitian	42
5. Metode Penelitian.....	42
6. Teknik Pengambilan Sempel	43
7. Metode Pengumpulan Data	43
a. Sumber Data	44
b. Metode Analisis Data.....	45
c. Analisis Data	46
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN NGARAN	
1. Keadaan Geografis	49
2. Keadaan Demografis	50
3. Karakteristik Informan	55
BAB III PELAKSANAAN UPACARA SELAMATAN KEMATIAN TAHLILAN MODEL BARU	
A. Faktor Perubahan Tahlilan ke Model Baru	65
B. Pelaksanaan Tahlilan Model Baru	84
C. Respon Masyarakat Terhadap Fenomena Tahlilan Model Baru	91
D. Implikasi Pelaksanaan Tahlilan Model Baru	100

BAB. IV. Analisis Penelitian Tahlilan Model Baru

Persepsi Masyarakat Terhadap Tahlilan Model Baru

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Tahlilan Model Baru	104
B. Akomodasi NU dan Muhammadiyah	110
C. Tahlilan Model baru sebagai Dakwah Kultural	112

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Penutup	115
Daftar Pustaka	111
Lampiran-lampiran	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Mlese Tahun.....	50
Tabel 2. Banyaknya penduduk (usia 10 tahun ke atas) Menurut mata pencaharian di Desa Mlese Tahun 2005.....	51
Tabel 3. Tingkat pendidikan penduduk (usia Tahun atas) di Desa Mlese Tahun 2005	52
Tabel 4. Sarana Transportasi dan komunikasi di Desa Mlese tahun 2005.....	53
Tabel 5. Data informan yang diwawancari tentang seputar tahlilan di Dukuh Ngaran	56
Tabel. 6. Poin-poin perbedaan antara tahlilan model baru dengan tahlilan model lama.....	90



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Analisis Interaktif	48
Gambar 2. Bagan Struktur Pemerintahan Desa Mlese.....	55





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari adanya kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran dari judul ini, perlu kiranya penulis kemukakan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam judul “FENOMENA TAHLILAN MODEL BARU DI DUSUN NGARAN, DESA MLESE, KECAMATAN CEPER, KABUPATEN KLATEN JAWA TENGAH.

1. Yang dimaksud dengan fenomena dalam judul diatas yaitu sebuah peristiwa atau kejadian secara empiris terjadi pada tradisi tahlilan. Namun secara teoritik fenomenologi dapat dijelaskan oleh Lexy Moleong dalam bukunya *metodologi penelitian kualitatif*¹ yang mempunyai arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

2. Tahlilan model baru adalah satu fenomena keagamaan yang terjadi dalam komunitas muslim khususnya di Dusun Ngaran Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten adalah bentuk tahlilan yang berbeda dengan tahlilan pada umumnya yang telah banyak mengalami pergeseran dan modifikasi yaitu dengan menyederhanakan proses ritual dengan tidak terfokus pada penetapan hari yang saklek, tidak ada besek berkat, dilaksanakan dua golongan NU dan Muhammadiyah sebagai bentuk akomodatif untuk kepentingan bersama bersama, jika ada beberapa keluarga yang bersamaan dalam pelaksanaan tahlilan maka

¹ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung : Penerbit PT. Rosdakarya, 2004,) hlm. 17

acaranya bisa digabung menjadi satu dan tempatnya bisa dimasjid, kalau ada keluarga yang tidak mampu biayanya diambilkan dari infaq jamaah.

Fenomena tahlilan model ini menampilkan tahlilan yang benar-benar berbeda dengan tahlilan pada umumnya yang cenderung saklek (ortodoks) kaku dan terkesan boros, dalam hal ini tahlilan model baru tersebut lebih fleksibel dan tidak membebankan umat apabila tahlilan tidak dilakukan misalkan faktor ekonomi maka tidak akan berpengaruh pada kehidupan dari keluarga yang ditinggal mati dan menganggap tahlilan tersebut bukan sesuatu yang tidak sakral. Dengan model tahlilan seperti inilah masyarakat di Dusun Ngaran Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten sedikit demi sedikit dapat menerima kehadiran tahlilan ini dan antara yang pro dan yang kontra dapat disatukan dalam integrasi kultural sehingga yang pro dan yang kontra terhadap tahlilan diharapkan dapat mempunyai persepsi yang sama dan tujuan yang sama yaitu menciptakan ukhuwah Islamiyah untuk mempersatukan umat

3. Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten

Mlese merupakan salah satu wilayah yang ada di Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Klaten.

Desa Mlese dibagi menjadi tiga Dusun yaitu Ngaran, Sragon dan Mlese jarak antara ketiga dukuh tersebut saling berdekatan, Dusun Ngaran hanya dibatasi jalan raya Solo-Yogya dengan Dusun Mlese dan Sragon. Dusun Ngaran berada pada garis batas Kota Klaten yang cenderung lebih ramai dari pada kedua dusun yang lain.

Berdasarkan dari penegasan-penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul penelitian : “Fenomena Tahlilan Model Baru di Dukuh Ngaran Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Jawa Tengah” yaitu suatu penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan sejauhmana masyarakat Dusun Ngaran melaksanakan upacara selamatan kematian atau tahlilan model baru serta implikasi dan respon yang timbul dari perubahan tahlilan model lama ke model baru.

B. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan secara fisik memang terpisah atau berdiri sendiri satu sama lain. Namun sebagai makhluk sosial ia selalu terkait dengan warga di lingkungan sosialnya untuk hidup bermasyarakat atau berkelompok. Suatu kelompok sosial berjalan secara dinamis dan tidak luput dari segala perubahan sosial. Kelompok keagamaan merupakan salah satu bentuk dari kelompok sosial tersebut. Dalam memahami proses sosial dalam kelompok sosial tersebut didalamnya terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antar anggotanya.

Tradisi itu sendiri dimaknai sebagai segala sesuatu yang tersisa dari generasi masa lalu dan tetap hidup di generasi masa kini. Singkatnya, tradisi merupakan satu bentuk kehadiran generasi masa lalu di masa sekarang. Tradisi menurut kamus umum bahas Indonesia secara leksial² adalah :

- a. Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat dan

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Balai Pustaka, 1998), hlm.37.

- b. Penilaian atas tanggapan cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.

Selamatan merupakan sebagian perwujudan dari konsep keselamatan Jawa yang meyakini bahwa manusia adalah bagian organis dari tatanan kosmos. Manusia sebagai mikrokosmos (jagad cilik) berkaitan erat dengan makrokosmos (jagad gede), sehingga suasana harmoni dan peristiwa kekacauan diantara kedua saling mempengaruhi, meluas kedalam masyarakat secara horisontal. Oleh karena itu, segala gerak ucapan dan laku perbuatan harus disesuaikan dan diperhitungkan secermat-cermatnya jangan sampai terlepas atau menyimpang dari tatanan kosmos yang bersifat pasti dan abadi. Di sini keserasian atau harmoni tidak hanya dipadukan pada harmoni antara jagad gede (*makrokosmos*) dan jagad cilik (*mikrokosmos*) saja, tetapi juga keserasian di dalam lingkungan hidup batiniah, sehingga secara keseluruhan dalam bahasa Jawa disebut tata tentrem.³

Upacara selamatan itu sendiri dapat digolongkan ke dalam empat macam sesuai dengan kejadian atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, adalah sebagai berikut :

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, pemberian nama, selapan, kawin, sunat, menempati rumah baru atau pindahan, kematian, dan disaat-saat setelah kematian.
2. Selamatan yang masih bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen.

³ Laksono, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat : Kerajaan dan Pedesaan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1985) hlm. 14.

3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam.
4. Selamatan yang pada saat-saat yang tidak tentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah baru, ruwatan, kaul, dan bencana alam.⁴

Pengaruh agama-agama besar yang masuk ke Jawa seperti Hindu, Budha dan Islam, memperkaya unsur Jawa. Agama-agama tersebut berakulturasi dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang sudah ada sebelum bercampur sedemikian rupa hingga dihayati sebagai identitas Jawa sendiri. Meskipun menerima pengaruh sebagai unsur kebudayaan dari luar, namun kebudayaan asli Jawa tetap eksis, sehingga tidak menghasilkan perubahan yang begitu mencolok. Kontak langsung dengan agama dan kebudayaan Hinduisme dan Budhaisme tersebut telah mempertemukan tradisi dan kebudayaan Hindu dan Budha dengan unsur-unsur agama dan kebudayaan Islam yang kemudian menjadi perpaduan yang sinkretis. Perkembangan ini dikarenakan masyarakat berusaha memelihara warisan lama yang baik dan mengambil hal yang baru yang lebih baik. Sinkritisme ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama atau murni tidaknya suatu agama. Penganut paham sinkretisme suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama yang pada dasarnya berbeda. Sistem keagamaan desa biasanya terdiri dari suatu

⁴ Kodiran dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Djambatan Press, 1971) hlm. 348.

integrasi yang berimbang antara unsur-unsur Animisme, Dinamisme, Hinduisme dan Islam.⁵

Menurut Clifford Geertz dalam *bukunya abangan' santri, priyayi dalam masyarakat Jawa* mengenai masuknya agama Islam di Jawa, dalam perkembangan telah menimbulkan adanya dua varian keagamaan dalam budaya Jawa yaitu santri dan abangan. Islam di Jawa pada masa awal pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Hal ini dikarenakan unsur-unsur para bangsawan Jawa melestarikan tradisi Jawa-Hindu.⁶ Pada masa berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak, Islam pada waktu dulu didakwahkan dengan jalan di lektakkan pada kebiasaan setempat (pendekatan kultural).

Islam pada mulanya memberi kelonggaran kepada sistem kepercayaan sinkretis, tempat terdapatnya ajaran Hindu-Budha yang bercampur dengan unsur-unsur asli. Kembali kepada tradisi selamatan kematian pada masyarakat Jawa, sebagai ritus religius yang paling umum di antara para abangan telah menjadi kontroversi di kalangan santri.⁷ Menurut Geertz dalam kenyataannya, para santri tradisional masih lunak mengenai upacara-upacara para abangan dibanding para santri modernis, para santri tradisional, selamatan berjalan terus, tetapi sedikit disederhanakan dengan mendesak unsur-unsur non-Islam dan mempertegas unsur-unsur Islam yang sering disebut “tahlilan” dalam kaitannya dengan upacara selamatan kematian. Selamatan kematian atau tahlilan ini menjadi

⁵ . Roland Robertson, *Agama : dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 203.

⁶ . Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1983), hlm.170

⁷ .Ibid, *Abangan , Santri dan Priyayi dalam Keluarga Jawa*, hlm 153

penguat integrasi sosial kerana dalam selamatan itu mempertemukan aspek-aspek kehidupan sosial. Selamatan dapat berfungsi sebagai kontrol sosial, menggalang solidaritas sosial dan mempererat ukhuwah Islamiyah serta menyalurkan berbagai kepentingan individu. Selamatan menurut Clifford Geertz⁸ dalam Kutipannyadalam buku “*Abangan, Santri dan Priyayi dalam keluarga Jawa*”, merupakan semacam wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman perseorangan, sebagai suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik. Selamatan melambangkan kesatuan mistis dan sosial. Selamatannya itu sendiri didalamnya merupakan upacara simbol yang berperan sebagai perhubungan antara sesama manusia dan perhubungan dunia nyata dan dunia gaib. Dengan demikian, tahlilan, merupakan aplikasi dari selamatan.

Tahlilan adalah salah satu bentuk tradisi keagamaan yang merupakan acara kirim doa kepada orang yang telah meninggal dunia. Inti dari upacara selamatan kematian atau tahlilan tersebut adalah permohonan keselamatan kepada Tuhan agar dilindungi dari segala malapetaka baik yang bersifat alamiah maupun gangguan gaib serta mendoakan yang masih hidup dan khususnya arwah si mati agar diampuni dosa-dosanya dan diterima arwah yang meninggal tersebut di sisi Tuhan dengan tenang dan damai. Acara tahlilan selamatan kematian ini tidak ada *nash yang sohih atau secara tekstual normatif (Qur'an maupun Hadist)* yang mengatur pelaksanaanya sebagai acuannya, namun acara tersebut sudah begitu membudaya dan mangakar bagi masyarakat muslimin tradisional di nusantara,

⁸ Ibid., hlm. 13.

baik santri maupun abangan. Namun demikian dalam perkembangan zaman tahlilan mulai dilakukan oleh sebagian masyarakat modernis yang mana telah mengalami paradigma dalam memandang gejala sosial budaya dengan meninjau kembali arti penafsiran bid'ah dengan perangkat hukum lain yaitu Burhani, Irfani dan Bayani⁹. Di lain pihak masyarakat tradisional juga mengalami perkembangan dalam memahami nalar kritis Islam sehingga makna tradisi yang membelenggu masyarakat dinilai sesuatu yang harus diterjemahkan secara rasional dan logis. Kelompok ini biasanya muncul dari kalangan anak-anak muda NU yang telah mengalami polarisasi pemikiran dari berfikir konservatif ke menuju berfikir bebas dalam menerjemahkan teks-teks normatif (liberal)

Tahlilan dalam komunitas muslim muncul bermula dari kedatangan para pedagang gujarat ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam. Dalam penyebaran agama Islam ke Indonesia tidak semudah dengan membalik telapak tangan karena penduduk Indonesia dulunya mayoritas pemeluk agama Hindu. Begitu pula dengan para wali dalam penyebaran agama Islam ke Indonesia dengan melalui pendekatan budaya (Dakwah Kultural) yaitu perpaduan kebudayaan Hindu-Islam yang sinkretis. Sunan Kalijaga adalah penganut paham sinkretisme yang mempunyai gagasan memadukan unsur-unsur agama dan budaya Hindu-Islam sebagai sarana dakwahnya dalam penyebaran agama Islam seperti tahlilan itu sendiri. Jadi fenomena tahlilan yang terjadi pada penelitian ini yaitu membandingkan dua fenomena model tahlilan yaitu antara tahlilan model lama yang cenderung ortodoks dengan tahlilan model baru cenderung lunak (moderat)

⁹. Majelis Tarjih dan Pengembangan dalam Islam, *Agama dan Pluralitas Budaya Loka*, (Surakarta : PSB-PS UMS, 2003), hlm Kata Pengantar

atau yang telah dimodifikasi. Tahlilan model lama disini semacam ritual keagamaan yang masih berbau sinkretis. Selamatan “tahlilan model lama” biasanya masih dilakukan oleh kalangan abangan yang benar-benar tidak acuh terhadap doktrin serta terpesona oleh detail keupacaraan atau tidak mengambil yang substansial dalam selamatan tahlilan tersebut.

Acara tahlilan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kematian seseorang biasanya dilakukan hingga beberapa kali tahap pada waktu-waktu tertentu, yakni dari hari pertama sampai hari ke tujuh setelah meninggalnya, 40 hari kemudian, 100 hari, 1000 hari dan setahunan. Prosesi selamatan kematian yang dilakukan yaitu berupa kenduri yang di isi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an dan doa-doa panjang, lalu membongkar tumpeng dan dimakan bersama-sama. Dalam acara tahlilan itu ada pula “*besek berkat*” yaitu besek yang berisi menu makanan lazimnya serta makanan khas “apem, ketan, kolak” sebagai lambang permohonan ampunan bagi arwah yang telah meninggal dunia. Makanan yang disajikan antara lain jajan pasar, bubur merah putih, tumpeng, ingkung, ambeng dan perlengkapannya. Semua sajian itu mempunyai arti atau simbol-simbol tersendiri. Acara selamatan ini biasanya diselenggarakan dari pihak keluarga yang ditinggalkan di rumah masing-masing tempat mereka tinggal.

Tradisi tahlilan itu pada awalnya hanya sebagai media dakwah atau istilah dari muhammadiyah yaitu *Dakwah Kultural* untuk mencapai tujuan dalam rangka penyebaran agama Islam, karena untuk menghilangkan suatu budaya yang sudah melekat dalam masyarakat itu tidak akan bisa. Namun, ada beberapa wali yang khawatir jika tahlilan sebagai media dakwah atau metode dalam dakwah

(pendekatan budaya), justru di jadikan tujuan oleh umatnya (masyarakat), dalam arti mutlak harus dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang berlaku dalam perpaduan yang sinkretis tersebut tanpa dapat mengubah atau mengurangnya. Sunan Ampel adalah salah satu wali yang berusaha menjaga keimanan yang murni (puritan) tanpa ada paham lain yang dicampur adukkan. Sebagaimana yang dikutip oleh Darsono dalam skripsinya yang dilansir dari bukunya Sholehah So'an sekitar Wali Songo berikut kutipannya bahwa Sunan Ampel kurang setuju bahwa masyarakat masih mentaati adat istiadat Jawa berbau Hindu tersebut¹⁰. Ternyata kekhawatiran para wali itu terbukti dengan eksisnya tradisi tahlilan sampai sekarang yang masih memakai sesajen dan berbagai macam sesaji yang harus disediakan

Sesuatu yang sifatnya sinkretisme itu tentu saja tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam murni (puritan). Hal ini bisa dilihat dari sejarah adanya tahlilan model lama yang tadinya hanya dijadikan media dakwah oleh para wali ternyata dalam masyarakat sudah *salah kaprah* (salah paham) mempersepsikan sebagai sesuai yang wajib dilaksanakan. Selain itu, ajaran-ajaran yang ada dalam prosesi selamatan kematian "tahlilan model lama" itu sedikit banyak tidak sesuai dalam ajaran Islam. Sesuatu yang nampak bertentangan dalam selamatan kematian gaya lama itu diantaranya terkesan boros di mana dalam Islam itu sendiri tidak dianjurkan untuk berbuat berlebih-lebihan, Penetapan hari yang saklek dan keharusan melaksanakan selamatan kematian atau tahlilan ketika sanak famili jika

¹⁰ Darsono, *Tahlilan Implikasi Tahlilan Sebagai Sikap Hidup*....(Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 1999), hlm. 38.

ada yang sedang meninggal dunia walaupun secara ekonomi mereka tidak mampu tetapi acara tahlilan adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan.

Tahlilan model lama biasanya hanya dihadiri oleh kepala keluarga yang mewakilinya yaitu dari laki-laki, tempatnya di tempat yang punya *gawe* (hajat), harus ada *ubo rampe* (misal, berkat besek, makanan jajan pasar) selain itu waktu atau durasi tahlilannya bisa mencapai satu sampai dua jam, Hal ini dikarenakan bacaan-bacaanya yang terlalu panjang seperti Al-fatihah, Al-Ikhlas, Al-falaq, An-nas masing-masing tiga kali, Al-baqoroh, Ayat Kursi, Ayat-ayat suci lainnya, tasbih tahmid, istighfar, sholawat tiga kali dan dzikir kemudian doa. Tahlilan gaya lama di Dukuh Ngaran tersebut dianggap kaku dan tidak fleksibel sehingga menimbulkan masalah sosial dan ekonomi dimasyarakat dimana orang-orang yang tidak melakukan upacara selamatan kematian atau tahlilan dengan gaya lama yang harus menyediakan sesaji, besek berkat, sumbangan, penyediaan makanaan, hari yang tepat, kalau tidak seperti itu maka banyak dianggap tidak mentaati adat nenek moyang (*nyalahi adat*) dan menjadi bahan pembicaraan sehari-hari oleh tetangganya. Selain itu bacaan doa dan dzikir tahlil yang panjang lebar, waktunya tidak efisien disamping itu juga banyak yang tidak hafal dan tidak semua orang tahu apa maksud bacaan tersebut dan hanya membuat suasananya menjadi ngantuk.

Upacara selamatan kematian ini ternyata tidak diikuti sepenuhnya menurut tata cara yang sudah membudaya di masyarakat oleh salah satu komunitas masyarakat desa tertentu. Dengan demikian, ada keinginan dari komunitas tertentu di Dukuh Ngaran, Desa Mlese, Kecamatan Kabupaten Klaten,

Jawa Tengah dalam menjembatani dikotomi tahliliah tersebut, untuk melaksanakan upacara selamatan kematian atau tahlilan dengan metode yang baru daripada dari metode atau model lama, dalam hal ini model tahlilan model baru merupakan fenomena tahlilan yang telah mengalami modifikasi atau perubahan yang terlalu mendasar tetapi masih pada substansi dari tahlilan yang selama ini berkembang dilingkungan Islam tradisional, tahlilan ini lebih fleksibel dan tidak kaku, mereka mengubah acara tahlilan dari segi hari tidak lagi mitungdinanan, matangpuluhan, nyatusan, dan seterusnya atau tepat lama hari meninggalnya. Usaha yang serius ini merupakan hasil pergeseran sikap yang menyebabkan minoritas itu tidak lagi mesra terhadap rekan-rekan mereka yang menganggap Islam sinkretis Sunan Kalijaga sebagai yang ideal.

Dalam pelaksanaannya mereka tidak melakukan secara sendiri-sendiri namun diadakan secara bersama-sama dengan warga yang saat itu bertepatan melaksanakan misalnya ada yang melaksanakan 7 hari meninggalnya dengan warga yang bertepatan melaksanakan 40 hari atau 100 hari atau lainnya. Acara tersebut dilaksanakan dengan bersama-sama dan dananya juga ditanggung jamaah jika ada dana yang sisa maka diinfakkan di masjid tempatnya pun juga bisa di masjid. Dalam selamatan model ini tidak hanya diikuti oleh laki-laki saja tetapi juga diikuti oleh perempuan, tidak ada sesaji, air kembang, tumpeng serta tidak ada sumbang-menyumbang pada bacannya juga tidak terlalu panjang namun dalam acara terakhir diberikan pengajian singkat.

Selamatan kematian atau suatu ritus religius kaum abangan dalam realitanya ternyata diikuti pula oleh kaum santri yang lebih dikenal dengan nama

“tahlilan”. Hal ini terutama terdapat pada kaum santri tradisional yang hidup di lingkungan pedesaan. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan dalam penyelenggaraan upacara selamatan kematian antara santri dan abangan. Hal ini dikarenakan selamatan itu sudah mempunyai tata caranya sendiri yang dilakukan sejak dulu secara turun-temurun. Karena itu penduduk sekarang tinggal meneruskan seperti ketika diwariskan.

Selamatan selalu sarat dengan simbol-simbol, mengubah atau mengurangi tata cara dalam selamatan berarti akan mengubah atau mengurangi makna simbol-simbol tersebut yang berarti akan merusak rangkaian makna dalam selamatan itu sendiri, sehingga tidak sesuai dengan tujuan diadakannya selamatan. Mengubah atau mengurangi tatanan dalam selamatan tentu akan menimbulkan pertanyaan di kalangan masyarakat karena pengacauan tatanan hanya akan menuju kebinasaan tradisi. Ada yang berpendapat simbol-simbol dalam tahlilan model lama itu bukan suatu yang sakral sehingga terjadi ketidaksepakatan dalam masyarakat dan timbul sebuah fenomena baru tahlilan model baru. Upacara selamatan kematian tahlilan model lama di Dukuh Ngaran sudah mengalami penyempitan dikarenakan adanya keinginan sebagian masyarakat untuk mengubah tata cara yang berlaku pada upacara selamatan kematian tahlilan model lama yang pada umumnya sering kali dirasa memberatkan baik dari pihak yang ditinggal maupun masyarakat setempat atau cenderung kaku dan sakral. Hal ini tampak berbagai macam acara dan keperluan atau simbol-simbol yang sudah tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, pembuatan makanan yang begitu banyak serta adanya tradisi sumbang menyumbang. Namun ternyata dalam masyarakat

Dukuh Ngaran Desa Mlese, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, dapat dijumpai semacam upacara selamatan kematian dengan cara baru sesuai dengan tata cara mereka sendiri yang telah diubah sedemikian rupa. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh penjelasan tentang permasalahan apa yang melatarbelakangi upacara selamatan kematian “tahlilan model baru” tersebut dapat dilakukan pada masyarakat setempat, sejauh mana masyarakat tersebut melaksanakan upacara selamatan kematian “tahlilan model baru”, serta implikasikan dan respon masyarakat apa yang ditimbulkan dari perubahan tahlilan model lama ke tahlilan model baru.

C. RUMUSAN MASALAH

Penelitian diatas dibatasi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat Ngaran melaksanakan upacara selamatan kematian “tahlilan model baru”.
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap tahlilan model baru.
3. Apa implikasi yang ditimbulkan dari perubahan tahlilan Model lama ke model baru.

D. TUJUAN PENELITIAN

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dilaksanakannya upacara selamatan kematian tahlilan model baru di Dukuh Ngaran, Desa Mlese, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten , Jawa Tengah.
- b. Mendeskripsikan atau memberikan gambaran sejauh mana pelaksanaan upacara selamatan kematian “tahlilan model baru” yang dilaksanakan

masyarakat setempat serta implikasi yang ditimbulkan dari perubahan tahlilan model lama ketahlilan model baru

E. KEGUNAAN PENELITIAN

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar menentukan kebijaksanaan dalam rangka memberikan dorongan dan motivasi bagi warga Dukuh Ngaran untuk mengambil hikmah dan pelajaran yang berharga dari hadirnya fenomena tahlilan model baru tersebut.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dibidang ilmu komunikasi khususnya di fakultas dakwah, dan bagi umat Islam pada umumnya.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti lain dalam melaksanakan penelitian yang sama.
- d. Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan mengenai pelaksanaan upacara selamatan tahlilan model baru yang terkait dengan keadaan lingkungan, status sosial ekonomi, dan kondisi religiusitas masyarakat setempat serta agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai fenomena-fenomena sosial yang terkait dengan penelitian terkait.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Skripsi Daryono, angkatan tahun 1999,¹¹ melakukan penelitian tentang “Implikasi Tahlilan Terhadap Sikap Hidup di Dusun Gesikan Panggunharjo Sewon Bantul” mempunyai kesimpulan yaitu dampak atau pengaruh tahlilan terhadap sikap hidup masyarakat setempat ketika telah melaksanakan tahlilan, jadi penelitian ini hanya sebatas sebuah perubahan sikap ketika masyarakat melaksanakan tahlilan dan sebelum melaksanakan tahlilan, tahlilan yang dilakukan yaitu tahlilan dengan model lama yang belum mengalami modifikasi atau perubahan-perubahan baik secara teknis maupun non teknis.

Sedang pada skripsinya Harry Yuniari yang telah dibukukan dengan judul Santri NU menggugat Tahlilan¹², hanya berisi tentang hal-hal yang bersifat teologis tanpa mampu memberikan tawaran solusi tentang perdebatan mengenai tahlilan.

Akan tetapi penelitian ini lebih pada signifikansi perubahan tahlilan dari model lama ke model baru baik dari segi teknis maupun non teknis, respon yang masyarakat yang timbul ketika hadirnya tahlilan model baru ini, implikasi masyarakat terhadap tahlilan model baru serta sejauhmana masyarakat melaksanakan tahlilan tersebut

Dalam penelitian ini didukung dengan cara pandang ilmu sosiologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial termasuk perubahan-

¹¹ Darsono, *Tahlilan Implikasi Tahlilan Sebagai Sikap Hidup.....*(Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 1999), hlm. 1.

¹² Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, (Bandung : Mujahid,2004) hlm cover

perubahan sosial.¹³ Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat murni, abstrak, empiris serta bertujuan menghasilkan pengertian dan pola-pola umum. Dalam proses pertumbuhannya, sosiologi sebagai ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya.

Obyek kajian sosiologi adalah masyarakat dilihat dari proses interaksi sosial. Dalam suatu masyarakat, di dalamnya terdapat pula berbagai kelompok-kelompok sosial. Adanya kebutuhan naluriah manusia untuk selalu bersama-sama dengan orang lain dalam memenuhi hajat hidupnya menjadi dasar paling primer timbulnya kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial ini tidak bersifat statis, namun cenderung selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan dalam hidupnya.

Dalam tradisi sosiologi terdapat berbagai macam teori yang digunakan sebagai alat dalam memahami dan menjelaskan setiap dinamika kehidupan atau realita sosial yang ada dalam masyarakat. Dari berbagai teori tersebut nampak terpetakan dalam paradigma-paradigma. Menurut Ahmadi dalam kamus lengkap Sosiologi, paradigma adalah suatu rangkaian berbagai konsep dasar dan sejumlah postulasi yang menjadi acuan proses penelitian. Sosiologi sebagai salah satu ilmu memiliki multiparadigmatik. Paradigma sosiologi menurut *Ritser* dibedakan menjadi 3 paradigma yang secara fundamental berbeda satu sama lain. Yaitu :¹⁴

1. Paradigma fakta sosial

¹³ Soerjono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 21.

¹⁴ George Ritser, *Sosiologi pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : PT. Raja Wali Press, 1980), hlm. 7.

Bahwa sosiologi itu objeknya nyata, ada di luar individu serta bersifat umum dan memaksa individu. Fakta sosial sendiri merupakan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat bisa di observasi dan bisa dimengerti

2. Paradigma definisi sosial

Adalah mengakui peran masyarakat tapi bukan yang determinan sehingga manusia bebas mengartikan fakta sosial yang melingkupinya atau bukan sesuatu yang memaksa. Bahwa sosiologi adalah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial.

3. Paradigma perilaku sosial

Bahwa individu dikendalikan oleh interaksi sosial dan non sosial. Manusia sekedar merespon stimulus dan menyamakan perilaku manusia sama dengan binatang dalam rangka mencari ganjaran dan menghindari hukuman.

Dari ketiga paradigma tersebut di atas dengan mengkaitkan kenyataan yang terjadi, paradigma definisi sosial relevan untuk mengkaji obyek penelitian mengenai tradisi upacara selamatan fenomena tahlilan model baru . Paradigma definisi sosial dikemukakan oleh *Max Weber* dalam tulisannya tentang “*Sosial Action*”.¹⁵ Tindakan sosial dimaknai sebagai tindakan yang memiliki makna subyektif bagi pelakunya yang diarahkan ke orang lain. Sebaliknya, tindakan yang diarahkan kepada benda mati bukanlah suatu tindakan sosial. Tindakan yang

¹⁵ M.Z Robert dalam Johnson, *Teori sosial Klasik dan Modern*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1986), hlm. 55.

dimaksud *Weber* dapat berupa yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain.

Menurut *Weber* dalam *Ritzer* ciri-ciri antarhubungan sosial sebagai berikut :¹⁶

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.
5. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.

Dalam mempelajari suatu tindakan sosial, *Weber* menggunakan metode penafsiran dan pemahaman (*interpretatif understanding*) atau sering disebut oleh *Weber* dengan sebutan *Verstehen*. Metode *Interpretatif understanding* dari *Weber* ini bukan hanya bersifat pemberian penjelasan kausal belaka terhadap tindakan sosial manusia seperti penjelasan dalam ilmu positivistik. *Weber* menunjukkan bahwa guna menjelaskan suatu tindakan sosial, harus dapat mengambil peran sebagai orang lain (*take the role of the other*). Tindakan sosial itu akan mudah dipahami bila tindakan sosial rasional adanya. Adapun tipe-tipe rasionalitas tindakan sosial dapat dibedakan 4 macam yaitu :

1. *Zwek rational*

¹⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*, (Jakarta : PT Rajawali Press, 1980), hlm. 80.

Merupakan tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menitik beratkan nilai dari tujuan itu sendiri.

2. *Werktrational action*

Aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat untuk mencapai tujuan lain.

3. *Affectual action*

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor.

4. *Tradition action*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja¹⁷.

Berkaitan dengan paradigma definisi sosial dapat dilihat ketika orang-orang Dukuh Ngaran, Desa Mlese memutuskan untuk aktif dan kreatif mengubah pola pelaksanaan selamatan kematian “tahlilan” dengan model atau cara baru mereka sendiri di masyarakatnya sebuah keputusan yang didasarkan pada bagaimana ia mempersepsikan atau memaknai tindakannya tersebut. Sebagai individu, manusia dipandang mampu menciptakan dunia sosialnya sendiri yaitu dengan melihat bagaimana individu memberikan arti subyektif terhadap tindakannya.

Tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk

¹⁷. Ibid ., hlm. 47-48.

mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih yang kesemuanya dibatasi kemungkinan-kemungkinan oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial.¹⁸ Aktor dalam hal ini mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan dalam menghadapi kendala dalam hidupnya.

Unsur penelitian yang paling penting perannya dalam penelitian adalah teori guna menerangkan fenomena sosial yang ada. Menurut *Kalinger* dalam *Singarimbun*, “*Metode Penelitian Survei*” teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruk, definisi dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori aksi dari Parsons, yang merupakan salah-satu teori dari paradigma definisi sosial. Menurut Poloma dalam *Sosiologi Kontemporer* teori aksi Parsons ini dipengaruhi oleh Durkheim, Mashalll dan Pereto serta Weber yang menekankan faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individu. Asumsi dasar dari teori aksi adalah seperti apa yang telah dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya *Znaniecki, Mac Iver, dan Parsons* sebagai berikut¹⁹ :

- a. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
- b. Sebagai subyek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mncapai tujuan-tujuan tertentu.
- c. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.

¹⁸ . Ibid., hlm. 58.

¹⁹ . Ibid., hal. 53-54.

- e. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya.
- f. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
- g. Studi mengenai antarhubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat seperti metode *verstehen*, imajinasi, Sympathetic reconstruction, atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarius Experienci*).

Talcot parsons sebagai salah satu pengikut paradigma definisi sosial, memisahkan antara action dan behavior²⁰. Oleh karena teori behavior dianggap telah menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengabaikan aspek subyektif tindakan manusia, sedangkan teori aksi merupakan suatu teori yang secara tidak langsung menyatakan suatu aktivitas, kreativitas, dan proses penghayatan individu. Aktor itu berkemampuan untuk memilih cara-cara dalam penetapan suatu norma. Kemampuan suatu aktor tersebut disebut oleh parsons sebagai *voluntarism*, yakni kemampuan individu melakukan tindakan dalam menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya.²¹

G. Kerangka Teori

1. Tahlilan

Tahlilan Berasal dari kata bahasa arab seperti yang dikutip oleh Darsono dalam skripisnya Implikasi Tahlilan terhadap sikap hidup dilansir dari buku *Status Tahlil dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist*²². *al-Hailalatu* yang berarti mengucapkan *Laa lillaa ha Illallah* seperti *basmalah* berarti membaca bismillah,

²⁰ Margaret poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1987), hlm. 175.

²¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, (Jakarta : PT. Rajawali Press, 1980), hlm. 57.

²² Thohir A. Al-Kahfi, *Status Tahlil dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist* (Semarang : PT Hela Cipta Grafika, 1997) hlm. Mukodimah.

Hamdallah berarti membaca atau mengucapkan Alhamdulillah dan seterusnya. Adapun bentuk fi'ilnya : *Hallala, Yuhallilu* yang berarti membaca atau mengucapkan *Laailaaha Illallah*. Bentuk masdarnya ialah : Tahlilan, at tahlilu yang berarti pembacaan *Laailaaha Illallah*.²³ Sedangkan Pengertian Tahlilan yang penulis maksud adalah suatu upacara keagamaan umum dilakukan oleh masyarakat Desa Mlese, Kecamatan Cepur, Kabupaten Klaten, berupa do'a bersama dengan membaca tahlil, kalimat thoyyibah, dzikir dan juga ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan berdoa untuk diri masing-masing dan orang yang telah meninggal dunia semoga arwahnya di terima disisi Allah SWT supaya diampuni segala dosa dan kesalahannya.

2. Gambaran Umum Sejarah Perkembangan Tahlil di Indonesia

Tahlilan seperti yang kita lihat adalah salah-satu bentuk upacara keagamaan yang muncul karena adanya akulturasi budaya jawa yang ada pada waktu itu di dominan oleh Hindhu, Budha dengan kebudayaan Islam. Berbicara masalah tahlilan maka tidak akan pernah lepas dari perjalanan historis penyebaran Islam oleh Wali Songo di tanah Jawa ini. Dalam Penyebaran agama Islam di pulau Jawa, para Wali menyusupkan unsur-unsur ajaran Islam dengan tradisi setempat mempunyai maksud supaya ajaran Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat (sebagai metode) dalam menyebarkan agama Islam sehingga masyarakat tidak langsung membenci agama Islam, karena ketika sebuah masyarakat yang awam didakwahi dengan pendekatan tekstual maka masyarakat tersebut akan cenderung menjauhi. Seperti yang dikutip Darsono dalam

Skripsinya *Tahlilan Terhadap Sikap Hidup* dilansir dari buku *sekitar Walisongo* oleh Sholeh So'an, Metode dakwah tersebut diatas pada saat musyawarah para wali pernah ditanyakan oleh Sunan Ampel sebagai berikut :²⁴

“Apakah tidak mengkhawatirkan dikemudian hari ? bahwa adat istiadat upacara-upacara lama itu nanti akan dianggap sebagai ajaran Islam, sebab kalau demikian nanti apakah hari ini akan menjadi bid'ah.

Pertanyaan Sunan Ampel dijawab oleh Sunan Kudus sebagai berikut :

“ Saya setuju dengan pendapat Sunan Kalijaga sebab menurut pelajaran agama Budha itu ada persamaan dengan ajaran Islam yaitu orang kaya harus menolong kepada orang yang miskin, adapun mengenai kekhawatiran tuan, saya mempunyai keyakinan bahwa kemudian hari akan ada orang Islam yang akan menyempurnakan”

Kekhawatiran Sunan Ampel dan keyakinan Sunan Kudus sama-sama menjadi kenyataan, banyak dari orang-orang menganggap bahwa selamatan, sesaji, kenduri adalah bukan berasal dari ajaran Islam, akan tetapi tidak sedikit yang telah meniadakan hal-hal tersebut.

Seperti halnya selamatan kematian atau tahlilan, kalau ditelusuri secara historis upacara keagamaan tersebut berasal dari kebudayaan masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan bahwasannya roh orang yang meninggal dunia akan gentayangan dan mencelakai orang yang masih hidup. Berdasarkan dari kepercayaan tersebut maka kepercayaan Jawa berusaha melindungi diri dengan memakai simbol-simbol untuk melaksanakan ritual keagamaan. Ritual-ritual

²⁴ Sholeh So'an, *sekitar Walisongo*, (Surabaya : Menara Kudus, 1972), hlm 32

keagamaan itu berupa selamatan, kenduri, sesaji, dan pembacaan mantra-mantra untuk mengusir roh-roh halus tersebut. Selamatan adalah sebuah ritual yang dimasukkan untuk keselamatan.²⁵

Pada masa Islam tradisi membaca mantra-mantra yang disertai selamatan hampir terjadi pada setiap peristiwa penting dalam hidup, seperti kelahiran, pernikahan, panen, kematian dan seterusnya. Artinya acara tahlilan pada mulanya bersumber dari luar Islam yang oleh Wali disusupi oleh nilai keislaman. Dakwah para wali tidak serta merta mengikis budaya yang ada tetapi melakukan sikap kearifan terhadap budaya lokal (*local Wisdoms*) dalam melihat tradisi-tradisi yang ada pada waktu itu, dan tradisi tersebut malah dijadikan sarana dalam berdakwah (*dakwah kultural*) tanpa harus kehilangan arah akidah dan tauhid para wali dalam menyebarkan agama Islam.

Dengan kata lain, para wali berdakwah tidak menggunakan metode normatif (tektualis atau leterlek), yaitu bersitegang mempertahankan kemurnian syariat Islam, tetapi juga menggunakan pendekatan antropologis, sosiologis dan psikologis sosial budaya masyarakat setempat, yaitu metode dakwah yang berdasarkan atas kenyataan yang ada dalam masyarakat itu sendiri dan baru dicari dalil yang menguatkan.

Pada kepercayaan masyarakat Jawa pra Islam ketika terjadi kematian beberapa warga berkumpul dikeluarga si mayit, membaca beberapa mantra untuk si mayit disertai dengan pembuatan simbol-simbol untuk pelaksanaan ritual berupa sesaji, tumbal, dan uborampe untuk upacara pemakaman.

²⁵ Suwardi Endarswara, *Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta : Narasi, 2003) hlm. 57

Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negoisasi spiritual pada hal-hal yang ghoib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makanan secara simbolis kepada roh halus diharapkan roh tersebut akan jinak dan akan membantu hidup manusia. Juga ketika memberangkatkan mayat di pekuburan dibakarkan kemenyan dan menyebar beberapa uang logam ratusan menuju pekuburan. Maksud dari pembakaran kemenyan menurut kepercayaan mereka (masyarakat kejawen) adalah untuk menunjukkan akhlak kepada Tuhan, sedang menyebar uang logam ratusan mengundang maksud. Satus berasal dari kata Sat (asat) dan Atus (Resik). Uang seratus berarti lambang bahwa manusia telah bersih dari dosa.²⁶ Jadi pembakaran kemenyan dan penyebaran uang logam ratusan sepanjang perjalanan mayit ke pekuburan mempunyai pengertian pemujaan kepada Hyang Widi agar si mayit dibersihkan dari segala dosa.

Upacara berkumpulnya warga dirumah keluarga mayit untuk membaca mantra pada masyarakat kejawen diganti para wali dengan tahlilan dan pembacaan doa-doa untuk si mayit. Pada dasarnya tahlilan yang diprakasai oleh Wali Songo adalah merupakan wahana untuk meluruskan Aqidah masyarakat setempat yang masih kental dengan kepercayaan kejawennya.

²⁶ Ibid hal. 199

3. Beberapa versi mengenai Tahlil

1. Tahlil versi Islam

Tahlil adalah suatu upacara do'a bersama dengan maksud menghadiahkan pahala bacaan tahlil kepada si mayit, agar Allah SWT mengampuni segala dosa dan kesalahannya dan meringankan siksa kepada si mayit. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

Artinya ; "Dan mereka datang sesudah mereka selalu berdoa Yaa Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu."

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ

Hamka mengatakan bahwa ada dua, tiga penafsiran orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor). Yang pertama Tabi'in. Yaitu mereka yang mendapati sahabat-sahabat Rasulullah dan berguru pada mereka. Yang kedua setengah ahli tafsir mengatakan bahwa yang datang sesudah Muhajirin dan Anshor adalah setiap orang yang mengakui percaya pada risalah Nabi Muhammad SAW.²⁷

Mengenai ayat di atas syeikh Ibnu Qoyyim al-Jauziah mengatakan bahwa Allah memuji mereka karena ampunan yang mereka mohonkan bagi orang-orang mu'min sebelum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang sudah

²⁷ Hamka. Tafsir al-Azhar, Juz XXVIII, (Surabaya, Pustaka Islam, 1984), h

meninggal itu dapat mendapatkan manfaat dari ampunan yang dimohonkan orang-orang yang masih hidup.

Dalam kutipannya Kathur Suhardi dalam kitab Tarjamah *ar-ruh* Ibn Qoyyim *al-jauziah* hal 202 bisa dikatakan mereka dapat mengambil manfaat dengan ampunan yang dimohonkan itu, kerana mereka telah membuat sunnah iman bagi orang-orang sesudah mereka. Maka ketika orang-orang sesudah mereka mengikuti sunnah itu secara otomatis mereka juga mendapatkan pahala²⁸. Seperti yang dikutip oleh Bey Arifin dalam buku tarjamah Abu Dawud jilid 3 sebagai berikut Hadist Rasulullah SAW²⁹ :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّيْ قَدْ تُوَفِّيَتْ أَيُّفَعْمَاتِي
إِنَّ تَصَدَّقْتُ بِعِنْيَا قَالَ: نَعَمْ! قَالَ: فَإِنَّ لِي مَحْرُوفًا فَأَسْأَلُكَ أَيُّ قَدْ
تَصَدَّقْتُ بِعِنْيَا

"Dari Abbas RA bahwa seorang laki-laki (Saad bin Ubadah RA) berkata: 'wahai Rasulullah, sesungguhnya ibu saya meninggal dunia mendadak, bermanfaatkah kepadanya kalau saya bersedekah untuk dia? Beliau menjawab: Ya. Kata orang itu: saya mempunyai makhluf (kebun). Dan saya persaksikan kepada engkau bahwa saya telah bersedekah dengan kebun itu untuk ibu saya.'"(Hadits dikeluarkan oleh Bukhori, Tirmidzi dan Nasa'i)¹³

Hadist di atas menjelaskan bahwasanya sedekah yang dihadiahkan orang yang hidup kepada orang telah meninggal dunia pahalanya akan sampai.

Dasar hukum diperkenankannya adanya tahlil juga dikemukakan oleh Syekh Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam kitabnya *ar-Ruh*, ketika menjawab pertanyaan, "apakah roh orang yang telah meninggal dapat memperoleh manfaat

²⁸ Kathur Suhardi, Tarjamah *ar-ruh* Ibn Qoyyim *al-jauziah* (Jakarta Pustaka al-kautsar, 2001), hal 202

²⁹ Bey Arifin dkk, Tarjamah Sunan Abu Dawud 3 (Semarang PT. CV.Asy-syaifa) hal 543-544

dari amalan orang yang masih hidup atau tidak”? beliau menjawab:

إِنَّمَا تَنْتَفِعُ مِنْ سَعْيِ الْأَحْيَاءِ بِأَمْرَيْنِ مُجْمَعٍ عَلَيْهِمَا بَيْنَ أَهْلِ السُّنَّةِ
مِنَ الْفَقَهَاءِ وَأَهْلِ الْحَدِيثِ وَالتَّفْسِيرِ أَحَدِهِمَا مَا تَسَبَّبَ إِلَيْهِ الْمَيِّتُ
فِي حَيَاتِهِ، وَالثَّانِي دُعَاءُ الْمُسْلِمِينَ لَهُ وَاسْتِغْفَارُهُمْ لَهُ وَالصَّدَقَةُ وَالْحَجُّ.

“Sesungguhnya roh (mayit) dapat memperoleh manfaat dari usaha dengan dua sebab yang telah disepakati ahli sunnah, Oleh ulama ahli fiqih. ahli hadist dan ahli tafsir sebab yang pertama adalah sesuatu amalan selama hidupnya”

Perkataan Ibnu Qoyyim di atas memberikan pengertian bahwa orang yang telah meninggal dunia bisa mendapat pahala dari ibadah yang dikerjakan oleh orang yang masih hidup. Doa, istighfar, shodaqoh dan haji yang dikerjakan oleh orang muslim yang masih hidup dengan maksud menghadiahkan pahalanya mayit dapat memberikan manfaat bagi mayit.

Dengan demikian amalan pembacaan tahlil yang dihadiahkan orang muslim yang masih hidup kepada saudaranya yang telah mati akan sampai dan manfaatnya akan dirasakan oleh mayit berupa keringanan siksa, pengampunan dosa dan kenikmatan di alam kubur.

2. Tahlil versi kejawen

Sholeh Soan mengutip pendapat Cliffort Geertz yang mengatakan bahwa:

“Upacara keagamaan merupakan simbol-simbol sakral tertentu mengandung makna dari hakikat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup dalam bermasyarakat.”³⁰. Tahlilan adalah satu bentuk ritual keagamaan yang

³⁰ Holeh Soan. Op.cit, h. sampul

mengandung simbol-simbol masyarakat Islam Jawa diwarnai oleh budaya setempat.

Clifford Geertz mengatakan bahwa agama Jawa memiliki tiga variasi, yaitu *abangann*, *santri* dan *priyayi*³¹. Berdasarkan pada pendapat Geertz di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *tahlilan* adalah suatu bentuk ritual keagamaan yang timbul karena adanya sinkritisme ajaran Islam dengan budaya dan keyakinan masyarakat Jawa.

Munculnya kegiatan *tahlilan* di Indonesia khususnya di pulau Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu terdiri dari faktor intern dan ekstern sebagai berikut :

a. Animisme

Dalam Animisme terdapat suatu kepercayaan apabila orang yang sangat dicintainya meninggal dunia, maka ruhnya seka mengajak atau membawa orang yang dicintainya ke alam ruh. Untuk mencegahnya, maka orang berusaha memutuskan hubungan dengan cara menaburkan abu sepanjang jalan yang di lalu si mayit atau sekeliling rumah si mayit. Mandi sesudah menguburkan jenazah adalah suatu usaha untuk memutuskan hubungan antara si mayit dengan yang masih hidup.³²

Ruh pada hari-hari pertama dianggap masih diam di tempat-tempat yang disenangi seaktu hidupnya, pertama-tama rumah sendiri. Oleh karena itu sesudah kematian orang membuat tempat tidur untuk ruh si mayit dan disediakan makanan yang diganti setiap hari selama tiga hari, Pada hari ketiga disediakan makanan

³¹ Clifford Gertz *Agama Jawa. Abangan dan santri dalam keluarga Jawa* (Jakarta, pustaka Jaya) hal 152 Cet. II th. 1983

³² Suwardi Indraswara. *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta. Narasi, 2003), h 57

yang lebih baik, karena ruh si mayit akan keluar rumah, tinggal di luar rumah selama tujuh hari. Pada waktu itu disediakan makanan yang lebih mewah, selanjutnya si mayit pergi vagak jauh, kemudian hari keempat puluh menjenguk lagi dan disediakan untuknya makanan. Demikian berturut-turut sampai hari keseratus, haul (Ulang Tahun) pertama, haul tahun kedua dan keseribu hari. Selanjutnya tidak disediakan makanan lagi karena dianggap sudah mendapat tempat tinggal tetap.

b. Kebudayaan Jawa

Menurut kepercayaan orang Jawa ruh orang yang telah meninggal dunia akan gentayangan dan dapat mencelakakan orang yang masih hidup. Mereka meyakini bahwa untuk menangkalnya perlu diadakan ritual (upacara keagamaan) dengan menyediakan sesajen yang biasa disebut dengan selamatan atau kenduri. Selamatan dalam kaitannya dengan kematian biasanya berlangsung pada bulan kedelapan tahun Hijriyah (Ruwah) menurut orang-orang Jawa. Kata *Ruwah* berasal dari bahasa Arab *Arwah* yaitu jamak dari kata *Ruh*.

c. Agama Yang

Agama Yang merupakan salah satu agama yang ada di China. Upacara kematian dalam *Agama Yang* sama dengan yang dilakukan oleh masyarakat Animisme. Menurut keyakinan *Agama Yang* ruh si mayit setelah dimandikan dan seterusnya, pada hari pertama kematian masih ada di sekitar peti dan makan sari makanan yang disediakan oleh keluarga si mayat. Pada hari ketujuh peti mayat masih tetap berada di tengah ruangan dan sajian dimaksud untuk mengantar

keberangkatan ruh menuju tempat tinggalnya yang baru di akhirat. Demikian juga pada hari-hari selanjutnya dengan maksud-maksud tertentu.³³

Demikian sedikit gambaran tentang budaya atau kepercayaan yang sedikit banyak mempengaruhi munculnya tahlilan di Indonesia khususnya di Jawa yang dapat penulis paparkan.

4. Komponen-komponen Tahlilan.

a. Perkumpulan

Yang dimaksud makna perkumpulan dalam skripsi ini adalah tidak jauh berbeda dengan tradisi masyarakat kejawen ketika berkumpul di rumah keluarga si mayit yakni melindungi diri dari gangguan roh halus, menghantarkan roh pulang ke tempat asalnya dan ikut berbela sungkawa atas meninggalnya anggota keluarga atau teman yang dicintai. Hanya saja dalam kegiatan tahlilan tujuan utama berkumpulnya orang-orang di rumah keluarga si mayit adalah untuk berbela sungkawa dan mendoakan si mayit dengan membaca doa istighfar, dzikir, membaca ayat-ayat Al-qur'an agar Allah SWT mengampuni segala dosa dan kesalahannya selama hidup di dunia.

Menurut kebiasaan yang terjadi waktu berkumpul untuk mengadakan tahlilan dirumah keluarga si mayit malam hari sehabis maghrib atau isya'. Bukan berarti waktunya harus malam, akan tetapi pada saat malam hari kebanyakan orang-orang sudah selesai melaksanakan pekerjaan sehari-harinya. Jadi kalau dilaksanakan siang hari di khawatirkan mengganggu orang lain dalam aktifitasnya dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

³³ A.D.El. Marzdedeq, *Parasit Aqidah* : Selintas Perkembangan dan sisa-sisa Agama Kultur, (Bandung : Yayasan Ibnu Ruman, tt) hlm 39-45

b. Jamuan Makan

Adalah suatu kenyataan bahwa sering kali dijumpai pada saat terjadi kematian seseorang, maka keluarga si mayit memberikan jamuan makan-makan kepada orang-orang yang hadir melayat atau melaksanakan tahlilan baik ini terjadi sebelum si mayit diberangkatkan ke pemakaman atau sudah dikubur.

c. Bacaan-bacaan Tahlil

Seperti halnya dalam ritus kematian masyarakat kejawaan, yang melaksanakan ritualnya dengan membaca mantra-mantra disaat terjadi kematian. Didalam kegiatan tahlilan juga membaca beberapa macam bacaan seperti, ayat-ayat dalam Al-Qur'an, tahmid, istighfar, tahlil dan doa untuk si mayit

d. Hari-hari Pelaksanaan dalam Tahlilan

Dalam pelaksanaan selamatan tahlilan pada umumnya dilaksanakan dalam beberapa tahap pada hari-hari tertentu, yakni dimulai pada hari pertama sampai hari ketujuh meninggalnya (mitungdinan), 40 hari (matangpuhdinan), 100 hari, 1000 hari dan setahun (1tahun). Prosesi selamatan kematian dilakukan yaitu berupa kenduri yang di isi dengan pembacaan ayat-ayat Al-qur'an dan doa-doa panjang, lalu membongkar tumpeng dan dimakan bersama-sama, dalam acara tahlilan itu ada pula besek berkat yaitu besek berisi menu makanan serta makan khas "apem, ketan, kolak" sebagai lambang permohonan ampun bagi arwah yang telah meninggal dunia.

5. Konsep Tahlilan Model Baru

Tahlilan sebagai salah satu bentuk perayaan bersama dalam sebuah ritus dan perilaku keagamaan yang terkoordinasi dalam suatu kelompok merupakan

bentuk budaya dan ritual inti yang masih berbau sinkritisme. Konsep tentang tahlilan itu sendiri menurut Husein Madhal adalah merupakan budaya Islami yang menggantikan budaya judi pada malam-malam duka orang yang baru meninggal dunia³⁴, Terlihat bahwa tradisi Jawa Hindhu pada malam-malam duka dari hari pertama sampai tujuh hari itu diisi dengan “judi amal” yang sebagian dari hasilnya diserahkan sebagai solidaritas masyarakat kepada ahli waris yang berduka yang kemudian kegiatan judi amal itu diganti dengan acara tahlilan seiring dengan masuknya agama Islam. Menurut pendapat Koentjaraningrat yang dikutip Husein Madhal dalam jurnal dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahlilan sebagai budaya terlihat dalam macam wujud yaitu sebagai berikut :

dua macam wujud dari tiga wujud budaya yang dikemukakannya, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide dan nilai-nilai yang bersifat rohaniyah, yaitu ada bacaan kalimat thayibah tahlilan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yaitu aktifitas yang terpola pada sehari sampai tujuh hari tahlilan.

Acara tahlilan itu benar-benar syarat dengan nuansa sosial budaya dan sekaligus dakwah (istilah sekarang dakwah kultural). Bacaan kalimat thayibah dan tahlil yang dibaca secara tartil, tidak lain juga sebagai bentuk dakwah pembinaan mental agama. Dalam arti, tahlilan merupakan upaya pembinaan mental agama Islam melalui dakwah *bil-hal* (action approach). Hal ini terlihat pada rangkaian

³⁴ Husein Madhal, *Fungsi Tahlilan dalam Perubahan sosial*, (Yogyakarta : Journal Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 35.

materi yang dibaca serta pengaruhnya bagi peserta tahlilan itu sendiri. Menurut Zakiyah Daradjat pengaruh tersebut antara lain :³⁵

1. Orang selalu ingat akan mati , karena acara tahlilan itu adalah kegiatan kirim doa kepada arwah yang telah meninggal.
2. Pendekatan diri kepada Allah SWT. Kalimat-kalimat thayibah yang dibaca dalam acara tahlilan berupa ayat-ayat Al-qur'an, tasbih, tahmid, sholawat dan dzikir secara tidak langsung akan mendekatkan seseorang kepada Tuhannya.
3. Peningkatan ukhuwah Islamiyah.

Tahlilan model baru yang dimaksudkan di sini adalah semacam modifikasi bagi golongan dalam masyarakat yang keberadaannya kurang bisa menerima kegiatan tahlilan pada umumnya yang ada di nusantara ini. Modifikasi tahlilan tersebut salah satunya tampak dalam acara tahlilan itu yang mana tidak harus dilaksanakan pada hari pertama sampai ketujuh karena dalam Islam tidak ada peranannya atau pemenggalan ayat yang bisa digantikan dengan bacaan surah-surah yang utuh, tidak terpenggal. Modifikasi tahlilan adalah suatu opsi yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai titik temu bagi golongan yang pro dan kontra terhadap acara tahlilan. Di sebut model baru karena sistem kerjanya pun ritual itu sendiri sedikit banyak telah merubah tatanan yang sudah semestinya.

6. Persepsi Terhadap Upacara Selamatan Kematian

Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi-informasi

³⁵ . Zakiyah Darajat, *Pendidikan agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 35.

dan menafsirkan.³⁶ Persepsi menurut Gerungan adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan-perasaan, sikap-sikap dan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok.³⁷ Dari batasan pengertian mengenai persepsi tersebut dapat diperoleh pemahaman umum tentang persepsi, yaitu bahwa pada prinsipnya persepsi merupakan proses penafsiran seseorang terhadap sesuatu obyek di luar dirinya yang didasarkan pada pengalaman. Persepsi menjadi suatu proses membuat penilaian atau membangun kesan mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Dengan demikian. Persepsi seseorang bersifat subyektif atau dengan kata lain tiap-tiap orang mempunyai perbedaan dalam mempersepsikan sesuatu obyek atau kejadian yang sama. Persepsi menurut Saparinah sadli³⁸ merupakan suatu proses yang aktif di mana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya tetapi juga sebagai keseluruhan dengan pengalaman-pengalamannya, motivasinya dan sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain :

- a. Variabel obyek stimulus, berkaitan dengan ambiguous baik persepsi visual ataupun persepsi auditif.
- b. Variabel latar (suasana) berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- c. Variabel diri perceptor.

³⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Rosdakarya ,1992), hlm. 57.

³⁷ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung, PT. Eresco, 1987), hlm. 135.

³⁸ Saparinah Sadli, *Persepsi Sosial Perilaku Menyimpang*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hlm. : 20.

Persepsi sosial erat hubungannya adanya rangsangan-rangsangan sosial yang terdiri dari :

1. Orang-orang berikut ciri-ciri, kualitas dan perilakunya.
2. Peristiwa sosial (melibatkan orang secara langsung atau tidak langsung)
3. Produk orang-orang, kelompok, nilai dan norma.³⁹

Untuk menggantikan istilah agama. Religi merupakan suatu sosial, suatu fenomena sosial, fakta sosial yang oleh karena itu maka sistem religi tersebut dapat dianalisa. Raligiuitas merupakan penghayatan iman seseorang terhadap Tuhan dan kepercayaan terhadap hal-hal magis, namun mengingat untuk menyatakan kereligiuitasan tidaklah sama bagi semua orang maka menganalisa tersebut tidak mudah.

Manusia memiliki tingkat pengetahuan tentang agama dan ajaran agama yang berbeda-beda sehingga menimbulkan terjadinya kelompok keagamaan. Dalam hal ini Islam, sinkretisme dibedakan kedalam kelompok keagamaan yakni santri dan abangan. Untuk mengetahui kondisi religius seseorang, peneliti ini mengambil dasar agama abangan dan agama santri. Karena agama abangan dan agama santri sesuai dengan kondisi religius masyarakat Dusun Ngaran, Desa Mlese. Adanya perbedaan kondisi religius seseorang akan mempengaruhi pula pada pola pikir, keilmuan, dan kepercayaan kepada Tuhannya. Orang yang tingkat religiusitasnya tinggi bisa saja memaknai ritus-ritus keagamaan yang berbeda dengan yang lainnya termasuk di dalamnya tradisi religius jawa.

³⁹ . Ibid. hlm. 73.

7. Keadaan Lingkungan

Manusia tidak mungkin bisa hidup seorang diri karena sejak mereka dilahirkan sudah memiliki keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi dengan manusia sekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam lingkungan. Dalam memenuhi keinginannya tersebut diwujudkan melalui hubungan antar kelompok sosial. Hubungan tersebut menghasilkan pola pergaulan yang dinamakan interaksi sosial.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya.⁴⁰

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar kita. Lingkungan dapat dibagi menjadi 3 yakni lingkungan biotik, abiotik dan sosial budaya. Menurut Abu Ahmadi⁴¹ dalam “kamus lengkap Sosiologi” lingkungan sosial adalah alam sekitar kita yang terdiri atas sejumlah tanda lingkungan sosial. Dalam lingkungan sosial budaya terdapat komponen lingkungan hidup antara lain:

1. Pranata sosial yang tumbuh di masyarakat
2. Adat istiadat dan pola kebiasaan yang berlaku
3. Proses sosial
4. Sikap dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan dan lainnya.

Kondisi lingkungan sangat menentukan kelancaran proses sosial di masyarakat termasuk dalam perubahan kebudayaan.

⁴⁰. Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja grafindo Persada, 1990), hlm. 125.

⁴¹ Abu Ahmad,., *Kamus Lengkap Sosiologi*, (Solo : CV. Aneka, 1991) hlm. 259.

8. Status Ekonomi

Pada dasarnya setiap individu dalam suatu masyarakat menempati kedudukan sosial tertentu dalam hubungannya dengan anggota masyarakat. Kedudukan atau status ini didasarkan pada adanya pembagian ke dalam beberapa golongan dalam masyarakat tersebut. Sebagai akibatnya, orang yang mempunyai kelebihan tertentu akan ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain. Seringkali dibedakan pengertian antara kedudukan sosial dengan status sosial. Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dalam hubungannya dengan anggota lainnya dalam kelompok atau kedudukan satu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain dalam satu kesatuan yang lebih besar atau kecil. Status sosial adalah puncak kemampuan pendapatan atau prestasi umum yang dimiliki oleh seseorang di tengah-tengah masyarakat.⁴²

Menurut Sorokin yang dikutip Soekanto dalam buku sosiologi suatu pengantar yaitu status sosial dibagi menjadi 3 yakni, *ascribed status*, *achievement status* dan *assigned status*. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. Status sebagai gejala sosial erat sekali hubungannya dengan pendapatan, sikap, gaya hidup, serta cara berfikirnya.⁴³

Dengan demikian, status sosial yang tinggi dalam masyarakat hal ini memberikan kebanggaan dan prestise pada pemiliknya. Adanya kesamaan dalam memaknai selamatan sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan

⁴² Ibid., hlm. 262.

⁴³ .Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1980),, hlm. 252.

kontribusi yaitu dapat melaksanakan tahlilan dengan biaya yang sehingga berdampak positif dalam mencapai strata sosial telah menempatkan selamatan menjadi sebuah simbol status.

Tingkat status sosial ekonomi ini mempengaruhi masyarakat setempat untuk merubah pola pelaksanaan upacara selamatan “tahlilan” dengan model baru mereka. Konsep status sosial ekonomi dalam ilmu kemasyarakatan mencakup 3 faktor yaitu pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.⁴⁴

9. Konsep Santri dan Abangan pada Masyarakat Jawa

Agama Islam di Jawa terbagi menjadi 2 yaitu adanya agama abangan dan santri, seperti yang telah dikemukakan oleh Bahtiar yang dikutiip oleh Cliffort Geertz dalam buku, *Abangan, santri dan priyayi dalam Keluarga Jawa*, Bahwa Abangan dan Santri merupakan penggolongan berdasarkan nilai ketaatan dalam menjalankan agama Islam.⁴⁵ Bagi mereka yang taat disebut santri dan yang tidak taat disebut golongan abangan. Abangan yang mewakili suatu titik berat pada aspek animistis dari sinkretisme Jawa yang melingkupi semuanya dan secara halus dihubungkan dengan elemen petani. Santri yang mewakili suatu titik berat pada aspek Islam dari sinkretisme itu dan umumnya dihubungkan dengan elemen dagang.⁴⁶

Santri dinilai sebagai orang muslim saleh yang menjalankan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil berusaha membersihkan

⁴⁴ . Koenjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi sosial*, (Jakarta : Dian Rakyat, 1985), hlm. 6.

⁴⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Keluarga Jawa*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1960), hlm.9.

⁴⁶ . Ibid., hlm.8.

akidahnya dari syirik. Ditandai pula oleh keikutsertaan dalam ritual-ritual agama yang dilakukan oleh umat Islam secara keseluruhan.

Sedangkan abangan merupakan istilah yang digunakan dan diberikan kepada orang muslim Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban agama. Pada kelompok ini juga masih berpegang pada kepercayaan asli Jawa yang bercampur dengan kepercayaan Hindhu-Budha yang merupakan hasil pengaruh-pengaruh pra Islam yang berabad-abad lamanya di Jawa.

H. METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Sedang penelitian adalah suatu kegiatan mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam judul “Fenomena Tahlilan Model Baru Di Dusun Ngaran Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah” yaitu jenis metode penelitian kualitatif, yakni metode penelitian dengan mendeskripsikan masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh jamaah yang mengikuti tahlilan model baru dan jamaah yang tidak melaksanakan tahlilan model baru dan

tokoh-tokoh masyarakat Dusun Ngaran baik dari kalangan NU maupun Muhammadiyah serta orang yang terlibat dalam tahlilan model baru atau tahlilan model lama, serta semua pihak-pihak terkait dalam menyelenggarakan tahlilan tersebut.

2. Sasaran penelitian (signifikansi)

Sasaran penelitian ini adalah para pemuka agama, kepala keluarga masyarakat Dukuh Ngaran, Desa Mlese, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah sebagai sasaran utama sedang keluarga atau yang mewakilinya, pemerintah desa sebagai sasaran pendukungnya.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Dukuh Ngaran, Desa Mlese, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Penentuan lokasi ini disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2005 sampai selesai, tanggalnya menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi yang ada, sedang tempatnya yaitu di Dukuh Ngaran Desa Mlese Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan, yang mana dalam usaha pemecahannya mengharuskan peneliti untuk

memahami dan menyelami masalah dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Menurut Bogdan & Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong, dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif,⁴⁷” metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Di samping itu diharapkan dapat mendapatkan data atau informasi yang digali secara mendalam dan lengkap.

6. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel diambil secara *Purposive sampling* artinya, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kategori dan kriteria yang telah ditentukan. Informan diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut meliputi agama dan anggota masyarakat beragama Islam santri dan Islam abangan serta yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang upacara selamatan kematian atau tahlilan dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap

7. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam peneliti ini adalah dengan berbagai cara, dimaksud agar segala jenis informasi dapat diperoleh secara maksimal, yaitu :

a. *Participant as Observer*

Merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk memperkaya informasi

⁴⁷ Lexy Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.3.

dan mengecek kebenaran data dan informasi. Dalam metode ini, peneliti memberitahukan maksudnya kepada kelompok yang diteliti.

b. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan atau bertatap muka langsung dengan informan. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Soetopo dalam buku *Pengantar Penelitian Kualitatif* yaitu salah satu bentuk wawancara adalah wawancara mendalam (indepth interview) yaitu, wawancara yang dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat, guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti tentang kejelasan masalah yang dijelajahnya.⁴⁸ Dalam hal ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara agar jalannya wawancara selalu terarah dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

c. Metode Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data skunder yang berasal dari buku-buku atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

a. Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer maupun data skunder. Namun lebih dipentingkan data primernya.

a. Data primer

⁴⁸ . Ibid, hlm. 24.

Data yang digali informan atau responden masyarakat Dukuh Nagaran, Desa Mlese, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah melalui hasil wawancara, pengamatan serta pencatatan secara langsung.

b. Data sekunder

Data yang digali dengan cara mencatat dari dokumen, arsip dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

b. METODE ANALISIS DATA

Obyektifitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴⁹ Menurut Nasution tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan sering menggunakan metode yang berlainan⁵⁰. Patton sebagaimana dikutip dalam Moleong "*Pengantar Penelitian Kualitatif*" menyebutkan empat macam teknik triangulasi yang meliputi penggunaan sumber, metode, teori dan penyidik. Namun, teknik triangulasi yang paling banyak dipakai ialah penggunaan melalui sumber lainnya. Tujuannya di sini adalah untuk mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Menurut Patton dalam Moleong, hal tersebut dapat dicapai dengan jalan :

⁴⁹ . Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.178.

⁵⁰ S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 1992,) hlm.115.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
5. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain dari berbagai golongan.

c. Analisis Data

Analisa data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. dalam Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.⁵¹

Menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan berjalan terus-menerus. Ketiga komponen analisis tersebut yaitu :⁵²

- a. Reduksi data : Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyedehanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

⁵¹ . Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 178

⁵² Mathew Miles, B & A. Michael Huberman., *Analisa Data Kualitatif* : Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Bandung. PT. Rosdakarya, 1992), hlm. 16.

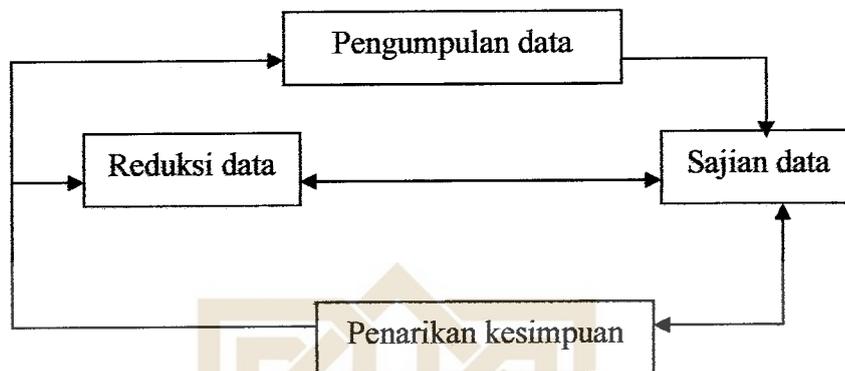
b. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan-kegiatan pengumpulan data itu sendiri bukan sesuatu proses yang berlangsung secara linier melainkan merupakan proses siklus interaktif. Selama proses pengumpulan data, peneliti bergerak diantara *data reduction* (penyeleksian dan penyederhanaan data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Selanjutnya peneliti bergerak bolak-balik di antara ketiga komponen tersebut. Siklus interaktif yang demikian itu, menunjukkan adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk memahami atau mendapatkan pengertian yang mendalam, komprehensif, dan rinci mengenai sesuatu masalah. Proses analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar I Analisis Data : Metode Interaktif



Sumber : Miles dan Huberman⁵³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵³. Ibid hal.20.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di lapangan, maka dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian diperoleh kesimpulan faktor-faktor yang mendorong dilaksanakannya upacara selamatan kematian “tahlilan model baru” pada masyarakat Dusun Ngaran sebagai berikut :

1. Bahwa fenomena tahlilan model baru telah memberikan kontribusi yang positif terhadap kehidupan keagamaan bagi warga masyarakat Dukuh Ngaran khususnya dua golongan NU dan Muhammadiyah sehingga tercipta hubungan sosial yang dinamis tanpa harus bergesekan dengan nilai-nilai nomatif yang ada.
2. Dari tahlilan model baru ini mempengaruhi pola pikir masyarakat Ngaran dari yang dulunya menempatkan tahlilan pada tempat yang sakral atau kaku kedalam tempat yang semesetinya yaitu sebagai sebuah gejala sosial-budaya keagamaan yang sifatnya fleksibel.
3. Tahlilan model baru ini juga mempunyai dampak yang positif dari segi ekonomi yaitu warga Ngaran mulai merasionalkan tahlilan dengan tidak memaksakan diri jika tidak mempunyai kebutuhan ekonomi yang cukup sehingga tahlilan ditempatkan pada hukum yang tidak wajib harus dilaksanakan.

4. Pada tahlilan model baru inilah sebagai salah satu sarana dakwah kultural dalam mentransformasikan nilai-nilai agama kepada masyarakat luas dalam rangka pencerahan iman.

B. Penutup

Teriring rasa syukur alhamdulillah akhirnya dengan pertolongan Allah SWT penulis dapat menuntaskan skripsi ini yang berjudul “Fenomena Tahlilan Model Baru di Dusun Ngaran, Desa Mlese, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.” tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu guna terselesaikannya skripsi ini. Maksud hati penulis ingin menyajikan yang terbaik bagi para pembaca akan tetapi keterbatasan kemampuan yang menyebabkan kualitas skripsi ini masih jauh dibawah harapan.

Penulis memohon maklum dan mahfum atas segala bentuk kesalahan dan kekurangan baik di dalam segi kuantitas maupun kualitas tulisan. Hanya kepada Allah jualah segala sesuatu di kembalikan. Tiada mungkin skripsi ini selesai berkat kemudahan-kemudahan yang diberikan Allah kepada penulis.

Jikalau penulis lalai di dalam memahami dan menjelaskan serta menerangkan permasalahan di atas, semoga berkat do'a antum semua Insha Allah mendapat petunjuk dan maghfiroh dari yang Maha Kuasa Allah SWT. Amien ya rabbal 'alamin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu. 1991, *Kamus Lengkap Sosiologi*, CV. Aneka Solo.
- Al-Kahfi, Thohir. 1997, *Status Tahlil dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist*, Endarswara. Suwardi. 2003, *Mistik Kejawen*, Narasi . Yogyakarta
- Darajat, Zakiyah. 1982, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang. Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1960, *Abangan , Santri dan Priyayi dalam Keluarga Jawa*, Bintang. Jakarta.
- Gerungan. 1987, *Psikologi Sosial*, PT. Eresco. Bandung.
- Kodiran, dalam Koenjaraningrat. 1971, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan Press. Jakarta
- Kuntowijoyo dkk.,2003, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, PSB-PS, Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1985, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat. Jakarta
- Laksono, P.M, 1985, *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa : Kerajaan dan Pedesaan ; Gajah Mada University Press. Yogyakarta.*
- Lawang, Robert M.Z. 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, Cetakan I, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta (Terlemahan dari : *Sociological Theory Classical Founders and Contemporand Perspecrive* oleh Doyle Paul Johnson).
- Madhal, Husein. 2001, *Fungsi dalam perubahan Sosial di perumahan Condong Catur*, journal Dakwah IAIN Sunan kalijaga. Yogyakarta.
- Miles, Mathew B & A. Michael Huberman. 1992, *Analisa Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, PT. Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mulkhan, Munir, 2005, *Kesalehan Multikultural*, PSAP Muhammadiyah. Jakarta
- Poloma, Margaret. M. 1987, *Sosiologi Kontemporer*, CV. Rajawali. Jakarta.
- Rahmad, Jalaluddin. 1992, *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- Ritzer, George. 1980, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma ganda*, PT. Rajawali Perss. Jakarta.
- Robertson, Roland. 1991, *Agama : Dalam Analisa dan interpretasi sosiologi* (Diterjemahkan oleh Ahmad Fedyan), PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sadli, Saparinah. 1997, *Persepsi Sosial Perilaku Menyimpang*, Bulan Bintang. Jakarta.
- Soekamto, Soejono. 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ubaidal Da'at, Izzat. 2003, terjemaah, *Mengirim Pahala untuk orang meninggal*. Salam pustaka,
- Yuniardi, Harry, 2004, *Santri Nu Menggugat Tahlilan*, Mujahid. Bandung
- Hamka. Tafsir. 1984, *al-Azhar, Juz XXVIII*, Pustaka Islam, Surabaya
- Suhardi, Kathur. 2001 *Tarjamah ar-ruh Ibn Qoyyim al-jauziah*, Pustaka al-kautsar. Jakarta
- Soleh So'an, Sholeh. 1972, *Sekitar Wali Songo*, Menara Kudus. Surabaya
- Indraswara, Suwardi. 2003 *Mistik Kejawen*, Narasi. Yogyakarta.
- Efendy Sofyan. 1979, *Pedoman penelitian Kualitatif*, Gama press. UGM, Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA